

**NILAI TEOLOGI DALAM UPACARA KEMATIAN
DI KECAMATAN SULTAN DAULAT
KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SILVA INDANA

NIM. 140302011

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2019

nyatakan,

Silva Indana
NIM: 140302011



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**NILAI TEOLOGI DALAM TRADISI UPACARA KEMATIAN DI
KECAMATAN SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Silva Indana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-agama
NIM: 140302011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Soufyan Ibrahim, M.Ag
(NIP. 196003131995031001)


Mawardi, S.Th.I, MA
(NIP. 197808142007101001)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 08 Januari 2019 M
2 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Drs. H. Soufyan Ibrahim, M.Ag
NIP: 1954070661980031009

Sekretaris,



Mawardi, S. Th.I, MA
NIP: 197808142007101001

Penguji I,



Nurlaila, M.Ag
NIP: 197601062009122001

Penguji II,



Aulia Kamal, S. Th.I, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP: 196502041995031002

NILAI TEOLOGI DALAM TRADISI UPACARA KEMATIAN DI KECAMATAN SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM

Nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Jurusan : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Drs. Soufyan Ibrahim, M. Ag
Pembimbing II : Mawardi, S.Th.I, MA

ABSTRAK

Tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat adalah salah satunya tradisi upacara kematian, dimana terdapat suatu tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu jika ada yang meninggal dunia maka dilakukan upacara mulai dari hari pertama orang meninggal hingga proses penguburan dan khanduri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses upacara kematian yang diadakan oleh masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat dan apa nilai teologi dalam upacara kematian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat yang dilakukan fardhu kifayah sesuai ajaran Islam yaitu memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Dalam proses memandikan jenazah ada tradisi yang dilakukan dalam masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat yaitu *memangekhi* atau biasa disebut dengan tepung tawar, kemudian ada juga tradisi yang disebut dengan *menucuki* (lewat di bawah kerenda sebanyak tujuh kali) yang mana ketika melakukan upacara tersebut kerenda diangkat setinggi bahu orang dewasa. 2) nilai dalam upacara kematian, yang mana pada hari pertama sampai ketujuh disebut sebagai hari khanduri terutama pada hari ke-3, ke-5, dan ke-7 untuk berdoa dan menghibur keluarga duka. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, sebagai hari mengenang bagi orang yang telah meninggal dunia, dan ke-100 Tradisi ini juga memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi mayat. Ada beberapa ritual atau upacara tidak diharuskan untuk melakukannya karna ini bukan berupa satu adat atau ritual yang harus dilakukan bagi masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat, akan tetapi ada sebagian dari masyarakat yang melakukannya mengikuti adat dan tradisi sebelumnya, karena jika tidak dilakukan maka ada sebagian dari ahli keluarga atau pun kerabat lain merasa kecil hati. Jika ingin melakukan upacara tersebut pun tidak apa-apa, karena itu hanya dilakukan jika ada permintaan dari ahli keluarga simayit tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai Teologi dalam Tradisi Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam”. Shalawat dan beserta salam keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umat-Nya dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang luas beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau yang turut memperjuangkan kalimat tauhid dan sunnah Rasulullah SAW.

Skripsi ini penulis susun guna untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Strata (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan, terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan terbatasnya fasilitas-fasilitas yang penulis miliki, tetapi berkat keyakinan dan petunjuk dari Allah dan juga dorongan serta bantuan dari semua pihak dan keluarga, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Drs. Soufyan Ibrahim, M.Ag sebagai pembimbing 1 dan Bapak Mawardi, S.Th.I, MA sebagai pembimbing 2, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada ayahanda Jamhuri Kombih dan ibunda Nur Intan dan

kepada mandeh Junaidah yang telah mengasuh, merawat dan membimbing penulis sejak kecil, dan juga kasih sayang kepada kakak Rusada dan adik-adik.

Serta kepada teman-teman Jamilah, Rina Roviana, Indah Nurjanah, Nur Insyirah, Mega Agustina dan Ismiati yang telah memberi motivasi dan telah menyisihkan waktu dan tugasnya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Akhirul kalam, teguran dan kritikan yang bersifat membangun bagi penulisan karya ini ke arah yang lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi orang lain, dan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 8 Januari 2019

Silva Indana



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Tentang Kecamatan Sultan Daulat	20
1. Geografis dan Luas Wilayah.....	20
2. Kependudukan.....	23
3. Pendidikan.....	26
4. Agama dan Kepercayaan.....	27
5. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Sultan Daulat.....	28
6. Keadaan Sosial Budaya Kecamatan Sultan Daulat	28
B. Pengertian Kematian dan Upacara Kematian	29
1. Kematian	29
2. Upacara Kematian.....	30
BAB III : HASIL PENELITIAN	
A. Proses Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daula.....	32
B. Nilai-nilai Teologi yang Terkandung dalam Upacara Kematian	48
C. Analisis Penulis.....	52
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN-LAMPIRAN 60

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman.¹

Budaya memperlihatkan bagaimana pola tingkah laku baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap yang sifatnya gaib dan keagamaan dimana norma-norma dan sistem kepercayaan sebagai pedoman perilaku dalam segala aspek kehidupan. Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Sistem religius terbentuk oleh sejumlah rangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Bagi mereka yang ambil bagian didalamnya, sistem religius itu tampaknya mempengaruhi pengetahuan sejati, pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki.² Terdapat lima bagian komponen religi yang memiliki peran masing-masing tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem,

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Anropologi*, (Jakarta: Univeritas Indonesia, 1987), 243-246

² Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 53

saling berkaitan erat satu dengan yang lain yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara.

Ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat dimana pada kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Van Gennep menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” (*life cycles rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.³

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya yang wujud atau memang benar-benar ada disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.⁴

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan proses perceraian antara tubuh dan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia, sehingga hubungan antara yang hidup dengan yang mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Agama manapun menganjurkan untuk

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Univeritas Indonesia,1987), 75

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru,1985), 26

menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam upacara yang diyakini untuk memuluskan perjalanan orang yang meninggal menuju surga dengan mendoakan jenazah tersebut agar dihapuskan segala kesalahan yang pernah dilakukan di dunia.

Dalam proses upacara kematian menjelaskan bahwa terdapat suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang yang menunjukkan emosional sedih. Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat dari masyarakat yang bersangkutan. Proses penyelenggaraan upacara kematian pada umumnya dimulai dari proses penyelenggaraan jenazah yang terdiri atas memandikan, mengafani, menguburkan, dan mendoakan jenazah.

Proses tersebut berkenaan dengan variasi adat istiadat setempat atau daerah, dengan cara-cara penyelesaian jenazah yang ditempuh, dengan keadaan dan latar belakang terjadinya kematian, dengan tingkatan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dengan kemampuan penyelenggaraan, dan dengan besar kecilnya pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar.⁵ Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat

⁵ <https://wordpress.com> diakses pada 30 oktober 2018

pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.⁶ Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan.

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.⁷

Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosial-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasanya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Hal ini dikarekan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, yang kesemuanya itu bersumber pada akal manusia. Jadi hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.⁸

⁶ Scholar.unand.ac.id/4586/pdf, (Latar Belakang Upacara Adat), diakses-pada 22/6/2018

⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*...., 36

⁸ Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 35

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual-ritual dalam agama.⁹

Upacara adat bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci . Dimana setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Upacara adat merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan agar terhindar diri dari gangguan roh-roh jahat. Upacara adat merupakan tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.¹⁰

Dengan demikian adat atau budaya merupakan perlambang berbagai nilai dan konsep tentang kehidupan masyarakat yang sarat nilai dan perlu dikaji dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Transmisi dan transformasi nilai-nilai adat dan budaya itu sangat perlu, lebih-lebih pada zaman globalisasi seperti sekarang ini di mana setiap saat akan terjadi perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai adat-budaya lokal.¹¹

Adat bagi suatau bangsa atau daerah merupakan ruh yang menggerakkan bangsa atau suku tersebut untuk menjaga eksistensi dan jati dirinya. Adat bukan saja

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 50

¹⁰ Nova Faristina, “*Ritual Ek U Rumoh Baro Dalam Massyarakat Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar*” (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniri, Banda Aceh, 2015), 1

¹¹ Tim Peneliti IAIN Ar-raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2006),15

bagian dari benda-benda peninggalan sejarah dan tata cara perilaku hidup masyarakat setempat, tetapi juga merupakan bagian dari pranata sosial yang berfungsi sebagai suatu lembaga yang mampu menyelesaikan bermacam persoalan yang muncul dalam masyarakat.¹²

Tradisi dalam pelaksanaan upacara ada beberapa tahapan yang harus dilalui ada tahapan penggalian kubur, memandikan, mengkapani, mensholatkan dan mendoakan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa.

Secara normatif, upacara itu hanya meliputi empat hal, yaitu memandikan, menkafankan, menshalatkan, dan menguburkan.¹³ Namun pada masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam ada ritual yang dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang ini yaitu ritual upacara kematian.

Ritual sudah mulai dipersiapkan pada hari pertama jenazah di kuburkan dan dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan hari keseratus. Penentuan hari ini juga merupakan ketetapan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang, karena tidak semua ketetapan hari itu sama contohnya pada daerah lain yang melakukan ritual mandoa pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh saja.

¹² *Ibid.*, 31

¹³ Sudirman, *Refungsionalisasi Dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh)*, <http://leser-Aceh.blogspot.co.id/2012/12/upacara-kematian.Html>, diakses pada 30 september 2018

Dari uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Nilai Teologi Dalam Tradisi Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat?
2. Apa nilai teologi dari upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat
2. Untuk mengetahui nilai teologi dari upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang nilai teologi dalam tradisi upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Bagi masyarakat dan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat yang kaya akan adat dan tradisi budayanya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai ritual untuk saat ini sudah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya. Namun terkait mengenai Nilai Teologi Tradisi Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat sejauh ini penulis belum menemukannya, dan untuk mendukung penulisan tersebut, penulis menggunakan beberapa kutipan buku-buku yang membahas tentang ritual atau upacara untuk mendasari penelitian ini, Adapun beberapa karya terkait dengan permasalahan tentang ritual, yaitu:

Ari Abi Aufa dalam jurnal dengan judul “ Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa”, menjelaskan Ritual kematian, dalam tradisi Jawa, merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya. Ritual ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan terus dilakukan dalam durasi beberapa tahun setelahnya.

Upacara kematian selalu melibatkan masyarakat. Tidak ada ritual upacara kematian yang dilakukan secara individual. Ritual ini umumnya memiliki ciri yang serupa, yaitu berkumpul, berdoa dan makan. Solidaritas yang menjadi karakter orang Jawa tampak begitu mewarnai tradisi ini. Kegemaran berkumpul, baik dalam acara suka maupun duka, menampilkan jati diri orang Jawa. Individualistik adalah hal yang tidak disukai dalam masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa begitu banyak memiliki tradisi kumpul bersama untuk memperingati atau merayakan peristiwa tertentu.¹⁴

Zulkarnain menjelaskan dalam tesisnya dengan judul “Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologis pada Masyarakat Jawa di Tebing Tinggi (2017).” Menjelaskan bahwa upacara kematian adalah salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, selain dari upacara lain seperti menyambut kelahiran dan perkawinan. Upacara kematian merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai wujud dari penghormatan kepada para arwah, juga sebagai wujud bantuan dari keluarga yang hidup agar arwah tenang dan dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap ruh yang masih berada disekitar rumah dan akan datang kerumah pada bulan dan hari-hari tertentu. Penghormatan terhadap jenazah juga dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan kepemakaman yang melahirkan upacara seperti: *brobosan*, *pecah piring*, *menyapu jalan* dan *ngesur lanah*.

¹⁴ Ari Abi Auf, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa”, Dalam Jurnal Humaniora Nomor 1, (2017).

Upacara kematian dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat Jawa tidak terlepas dari faktor pemahaman keagamaan yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa yaitu paham *kaum tua*. Keyakinan bahwa do'a dan pahala yang disampaikan oleh orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal akan sampai kepada si mayit membuat tradisi upacara kematian tetap bertahan, meskipun dengan berbagai macam perbedaan. Paham *kaum tua* membuka diri terhadap norma adat sehingga dalam pelaksanaan upacara sunatan, mengayunkan dan perkawinan selalu diiringi tepung tawar.¹⁵

Lisa Zuana menjelaskan dalam skripsinya dengan judul “Tradisi *Reuhab* Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya)” menjelaskan diantara tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Seunangan adalah upacara kematian, dimana terdapat suatu tata cara yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu, jika seseorang meninggal dunia maka dilakukan upacara-upacara mulai dari hari pertama orang tersebut meninggal, proses penguburan, hingga selesai penguburan.

Kegiatan-kegiatan tersebut ialah dimulai dari menghadapi sakaratul maut sampai dengan meninggal dunia, membuat *keurenda*, membuat kafan, memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan mayat, serta melaksanakan *khanduri* yang

¹⁵ Zulkarnain, “Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologis pada Masyarakat Jawa di Tebing Tinggi” (Program Studi Antropologi Sosial. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, Juli 2009).

berupa *khanduri* dari malam pertama sampai ketujuh, kesepuluh, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh, empat puluh empat, keseratus, dan hari ulang tahunnya.¹⁶

Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat tadi. Gagasan kolektif adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain, ialah kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus.¹⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas belum ada penulis yang membahas tentang judul Nilai Teologi Dalam Tradisi Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam, maka dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang Nilai Teologi Dalam Tradisi Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subussalam.

F. Landasan Teori

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan

¹⁶ Lisa Zuana, *Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh* (Studi Kasus Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 3

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 71

peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.

Rusdi Muchtar mengatakan ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kehiikmatannya. Dengan upacara selalu mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dengan lingkungan karena melalui upacara warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh Karena itu, simbol yang ada dalam sesajen adalah hal yang sangat mereka kenal dan pahami karena selalu mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Preusz mengatakan bahwa dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sifatnya material maupun yang spiritual. Preusz menganggap tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya sebagai dua aspek dari satu tindakan, ia menganggap upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib.

¹⁸ Nova Faristina, "Ritual Ek U Rumoh Baro Dalam Masyarakat Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar", 9

Preusz mengatakan bahwa ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tidak bermakna apabila tingkahlaku manusia didalamnya di dasarkan pada rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedasyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.¹⁹

Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.²⁰

Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi hasrat naluri manusia untuk secara timbal balik memberi kepada dan menerima dari sesamanya.²¹

G. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.²² Adapun metode yang diambil dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I....*, 69

²⁰ *Ibid.*, hlm. 171

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 199

²² Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis, bahwa segala pikiran dan gambaran dalam pikiran kesadaran manusia menunjuk kepada sesuatu hal atau keadaan,²³ yakni menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.²⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁵ yaitu berusaha mendeskripsikan setiap kejadian dan kaitannya terhadap individu-individu yang terlihat di dalam penelitian terhadap tulisan ini.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sultan Daulat, namun penulis tidak melakukan penelitian di semua Desa yang ada di kecamatan tersebut. Penulis hanya memilih dua Desa di Kecamatan Sultan Daulat yang mencakup Desa Jambi dan Desa Gunung Bakti.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah tehnik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah enam orang responden, yang dimaksudkan

²³ Nurdinah Muhammad, dkk. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 153

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 54

²⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet.III (Jakarta: Rajawali, 1988), 63

pertimbangan tertentu ialah responden tertentu merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁶

3. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu data yang di dapatkan langsung dari responden. Responden disini ialah beberapa orang yang menjadi sample dilokasi penelitian.

Dengan rincian samplanya sebagai berikut:

- Imam desa jambi satu orang
- Imam desa gunung bakti satu orang
- Masyarakat empat orang

- b. Sumber sekunder, yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden, melainkan dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan skripsi yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan Tradisi Upacara Kematian.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu di Kecamatan Sultan Daulat. Adapun instrumen pengumpulan data yang ditempuhi yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.²⁷ Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati lingkungan atau letak geografis Kecamatan Sultan Daulat.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu sesuai dengan data-data yang diperoleh. Teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang interviewer (yang diwawancarai).²⁸

Metode ini penulis gunakan untuk mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar nantinya wawancara lebih terarah kepada pokok penelitian, adapun objek yang akan diwawancarai adalah unsur-unsur penting dalam suatu daerah seperti, geuchik dan tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu Desa dan juga pihak-pihak yang kiranya bersangkutan dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranada Media, 2005), 123

²⁸ Bachtiar Dan Wardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Logos, 1997), 72

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Jadi, dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

5. Analisis data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Satoto analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.²⁹

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informasi kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif bersifat induktif yang merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Maksudnya, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat

²⁹ Satoto, *Teknik Kualitatif*, (Bandung: Samudra, 1991), 15

disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang diterima maka hipotesis tersebut berkembang.³⁰

6. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis menggunakan buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Tahun 2013 yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab tentang gambaran umum daerah penelitian, menjelaskan tentang Kecamatan Sultan Daulat, geografis dan luas wilayah, kependudukan, pendidikan, agama dan kepercayaan, keadaan sosial keagamaan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif....*, 365-366

³¹ Samsul Rijal dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2012).

masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat, keadaan sosial budaya di Kecamatan Sultan Daulat dan pengertian kematian dan upacara kematian. Bab ini bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca supaya dapat mengetahui dimana dan bagaimana suasana lapangan atau daerah tempat penelitian ini di lakukan.

Bab ketiga, merupakan hasil dari penelitian yang berisi tentang prosesi upacara kematian, nilai-nilai teologi yang terkandung dalam upacara kematian, dan analisis penulis. Bab ini merupakan pokok pembahasan dari penulisan skripsi ini.

Bab keempat, merupakan bab penutup, sebagai kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Kecamatan Sultan Daulat

1. Geografi dan Luas Wilayah

Kecamatan Sultan Daulat merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Subulussalam. Kecamatan ini berada 02°40'0" lintang Utara dan 98°0'85" bujur Timur. Berdasarkan topografi wilayah, Kecamatan Sultan Daulat terletak pada ketinggian lebih kurang 44 meter diatas permukaan laut (dpl).

Secara geografis wilayah Kecamatan Sultan Daulat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah Utara, Kecamatan Rundeng di sebelah Selatan, Kabupaten Aceh Selatan di sebelah Barat, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Kiri. Luas wilayah Kecamatan Sultan Daulat adalah 602 km² dan terdiri dari 19 (sembilan belas) Desa definitif.

Tabel 2.1

Luas Kecamatan menurut Desa dan topografi Desa Dalam Kecamatan Sultan Daulat tahun 2015

Desa	Luas (Km ²)	Keadaan Topografi Desa (Berbukit/Datar)
Pulo Bellen	20	Berbukit
Pulo Kedep	20	Datar
Suka Maju	17	Datar
Gunung Bakti	23	Datar
Jambi	18	Datar
Singgerring	70	Datar

Cipar Pare	40	Berbukit
Namo Buaya	48	Berbukit
Cipar-Cipare Timur	32	Berbukit
Lae Simolap	34	Berbukit
Darul Makmur	50	Berbukit
Pasir Belo	85	Berbukit
Bawan	30	Berbukit
Sigrun	24	Datar
Lae Langge	12	Datar
Jabi-Jabi	23	Datar
Bunga Tanjung	46	Datar
Jabi-Jabi Barat	5	Datar
Batu Napal	4	Berbukit
Jumlah	602	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2016

Desa Pasir Belo merupakan Desa dengan wilayah terluas yakni sebesar 85 km², atau 14% dari total luas Kecamatan Sultan Daulat. Sedangkan Desa Batu Napal merupakan Desa dengan luas terkecil yakni 4 km² atau hanya 0.66% dari total luas Kecamatan.

Wilayah Kecamatan Sultan Daulat didominasi oleh Desa dengan keadaan topografi yang datar, yakni 10 dari 19 Desa, atau 53% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Sultan Daulat. Sementara itu, 9 Desa lainnya merupakan wilayah berbukit.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Sultan Daulat merupakan wilayah perkebunan, perdagangan dan pemukiman penduduk di Kota Subulussalam. Hal ini menyebabkan Kecamatan Sultan Daulat menjadi salah satu Kecamatan penghasil komoditas pertanian dan perkebunan terbesar di Kota Subulussalam.

Tabel 2.2

Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi
Dalam Kecamatan Sultan Daulat Tahun 2015

Desa	Jarak Desa dari Ibukota (Km)		
	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
Pulo Bellen	3.0	33	574
Pulo Kedep	4.0	34	575
Suka Maju	5.0	35	564
Gunung Bakti	3.0	33	568
Jambi	1.2	30	571
Singgering	5.0	25	576
Cipar Pare	17.0	17	588
Namo Buaya	15.2	15	586
Cipar-Cipare Timur	16.0	16	587
Lae Simolap	3.0	27	601
Darul Makmur	8.0	38	579
Pasir Belo	8.0	38	576
Bawan	8.0	38	573
Sigrun	6.0	36	565
Lae Langge	9.0	39	562
Jabi-Jabi	7.0	37	566
Bunga Tanjung	14.6	44.6	585
Jabi-Jabi Barat	7.5	38	567
Batu Napal	16.0	16	585

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2016

Kecamatan Sultan Daulat terletak cukup jauh dari Kota Subulussalam. Desa di Kecamatan Sultan Daulat yang paling dekat dengan Kota Subulussalam adalah Desa Namo Buaya dengan jarak sejauh 15 km.

Sultan Daulat dipimpin oleh seorang Camat yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada WaliKota Subulussalam. Sedangkan Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*geuchik*) yang berkedudukan dibawah dan

bertanggung jawab kepada Walikota melalui Camat. Camat dan Sekretaris Desa merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang penunjukannya ditentukan oleh Daerah. Secara administrasi, Kecamatan Sultan Daulat terbagi menjadi 19 Desa yaitu Desa pulo belen, pulo kedep., Suka Maju, Gunung Bakti, Jambi, Singgersing, cipar-pare, Namo Buaya, Cipar-Cipare Timur, Lae Simolap, Darul Makmur, Pasir Belo, Bawan, Sigrun, Lae Langge, Jabi-Jabi, Bunga Tanjung, Jabi-Jabi Barat dan Batu Napal.

Desa-Desa di Kecamatan Sultan Daulat memiliki 2-6 dusun dan 8-12 aparat Desa. Desa Suka Maju merupakan Desa dengan jumlah dusun dan aparat Desa terbanyak, yakni 6 dusun dan 12 aparat Desa.

Sebagian besar Desa di Kecamatan Sultan Daulat, yaitu sebanyak 10 Desa, diklasifikasikan sebagai Desa yang berada di tepi atau di sekitar kawasan hutan. Adapun 8 Desa lainnya dikategorikan sebagai Desa di luar kawasan hutan, dan 1 Desa, yaitu Desa Darul Makmur, diklasifikasikan sebagai Desa di dalam kawasan hutan.³²

2. Kependudukan

Berdasarkan data registrasi penduduk pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Subulussalam pada tahun 2015, jumlah penduduk di Kecamatan Sultan Daulat berjumlah 16.980 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 5,63% dibandingkan

³² Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2016.

dengan tahun 2014. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.625 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 8.355 jiwa.

Pada tahun 2015, Desa Gunung Bakti merupakan Desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Sultan Daulat yaitu sebanyak 2.054 penduduk, meningkat 6,92% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Meskipun Desa Gunung Bakti memiliki jumlah penduduk terbanyak, tingkat pertumbuhan penduduk paling tinggi terjadi di Desa Namo Buaya yang meningkat sebesar 48,34% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, Desa Bawan merupakan Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 177 penduduk. Desa Bawan juga merupakan Desa dengan tingkat penurunan jumlah penduduk tertinggi, yakni mencapai 33,46%.

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Diperinci Per Desa Dalam Kecamatan Sultan Daulat Tahun 2015

Desa	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
Pulo Bellen	204	201	405
Pulo Kedep	784	782	1.530
Suka Maju	986	1.056	2.042
Gunung Bakti	1.027	1.027	2.054
Jambi	792	768	1.560
Singgersing	373	321	694
Cipar Pare	262	232	494
Namo Buaya	484	455	939
Cipar-Cipare Timur	586	599	1.185
Lae Simolap	320	285	605
Darul Makmur	209	191	400

Pasir Belo	105	117	222
Bawan	97	80	171
Sigrun	537	511	1.048
Lae Langge	540	449	989
Jabi-Jabi	473	459	932
Bunga Tanjung	266	242	508
Jabi-Jabi Barat	368	348	716
Batu Napal	2488	232	480
Jumlah	8.625	8.355	16.980

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Sultan Daulat Dalam Angka 2016

Rasio jenis kelamin di Kecamatan Sultan Daulat pada tahun 2015 adalah sebanyak 103. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sultan Daulat lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Besarnya kepadatan penduduk menunjukkan tingkat persebaran penduduk di suatu daerah tertentu. Pada tahun 2015 kepadatan penduduk di Kecamatan Sultan Daulat hanya sebesar 28 penduduk per km². Angka ini menunjukkan bahwa dengan luasnya wilayah Kecamatan Sultan Daulat, jumlah penduduk yang menghuni masih sangat minim. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Desa Batu Napal di mana 1 km² dipadati oleh 120 penduduk. Sedangkan Desa dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Desa Pasir Belo, di mana untuk setiap 1 km² hanya dipadati oleh sekitar 3 pendudu.

Tabel 2.4

Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Diperinci PerDesa Dalam Kecamatan
Sultan Daulat Tahun 2015

Desa	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Pulo Bellen	20	405	20
Pulo Kedep	20	1.530	77
Suka Maju	17	2.042	120
Gunung Bakti	23	2.054	89
Jambi	18	1.560	87
Singgering	70	694	10
Cipar Pare	40	494	12
Namo Buaya	48	939	20
Cipar-Cipare Timur	32	1.185	37
Lae Simolap	34	605	18
Darul Makmur	50	400	8
Pasir Belo	85	222	3
Bawan	30	171	6
Sigrun	24	1.048	44
Lae Langge	12	989	82
Jabi-Jabi	23	932	41
Bunga Tanjung	46	508	11
Jabi-Jabi Barat	5	716	119
Batu Napal	4	480	120
Jumlah	602	16.980	28

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Sultan Daulat Dalam
Angka 2016.

3. Pendidikan

Di Kecamatan Sultan Daulat terdapat sarana pendidikan dasar sampai SMA/ sederajat. Yaitu 4 unit Taman Kanak-Kanak, 17 unit Sekolah Dasar/ sederajat, 5 unit SMP/ sederajat, dan 1 unit SMA Negeri. Untuk jenis pendidikan SMK, terdapat 1 unit yang berlokasi di Desa Pulo Kedep.

Pada tahun 2015, rasio murid sekolah pada jenjang pendidikan SD/ sederajat di Kecamatan Sultan Daulat mencapai 138,71 dan rasio murid-guru adalah 10,77. Hal ini berarti rata-rata terdapat 139 murid dalam setiap sekolah dasar/ sederajat di Kecamatan Sultan Daulat dan tersedia 1 guru untuk tiap 11 peserta didik.

Sementara itu, untuk jenjang pendidikan SMP, pada tahun 2015 rasio murid sekolah sebesar 157,4 dan rasio murid-guru mencapai 12,90 yang mengindikasikan bahwa rata-rata terdapat 157 murid dalam setiap SMP dan tersedia 1 guru untuk sekitar 13 peserta didik.

4. Agama dan Kepercayaan

Kelembagaan agama di Kecamatan Sultan Daulat sama seperti yang terdapat di Kampong-kampong lainnya di Aceh. Termasuk dalam struktur Kampong, yaitu Imum sebagai pendamping Geuchik dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan.

Imam atau sering disebut dengan pak Imam merupakan pemuka agama bagi Kampong dimana permasalahan muamalah keagamaan di dalam Kampong atas wewenang pak Imam. Peran dari kelembagaan agama di masyarakat sangatlah penting sebagai pengontrol sosial masyarakat karena tanpa adanya lembaga agama akan sangat mudah terjadinya suatu kondisi masyarakat yang amoral.

Disamping adanya beberapa lembaga dan Petua Kampong peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mengawal pelaksanaan sistem sosial yang ada. Ini baru akan terjadi bila suatu masyarakat benar-benar memahami agama dengan baik. Begitupun yang terjadi dimasyarakat yang ada di Kecamatan Sultan

Daulat, baik dalam pemahaman keagamaan masyarakat maupun dalam pendidikan keagamaan untuk generasi penerus.

5. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Sultan Daulat

Sosial keagamaan di Kecamatan Sultan Daulat, tidak jauh berbeda dari daerah-daerah lainnya. Bagi masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat adat itu sendiri tidak dapat dipisahkan, seperti yang nyata dilihat dari adat kematian itu sendiri, walaupun hukum syara' dalam kematian sudah dilakukan namun adat-istiadat itu sendiri juga tetap wajib diadakan.

Dalam hal sosial keagamaan, masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat sama dengan daerah-daerah lainnya yang yang sering dilakukan adalah:

- a. Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW
- b. memperingati isra' mi'rat
- c. Takziah ketempat orang yang sedang kena musibah
- d. Wirid yasin bagi kaum perempuan setiap hari jum'at setelah shalat jum'at secara bergiliran.

6. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Sultan Daulat

Adapun keadaan sosial kebudayaan dalam masyarakat yang ada di Kecamatan Sultan Daulat adalah sebagai berikut:

- a. Sering mengadakan peringatan keagamaan dan adat kebudayaan
- b. Memiliki adat tepung tawar dalam berbagai upacara
- c. Mengunjungi orang sakit atau orang yang terkena musibah

- d. Pesta perkawinan
- e. Pesta sunat Rasul (khitanan)
- f. Gotong royong yakni membersihkan rumah ibadah seperti masjid, mushalla, membersihkan jalan yang ada disekiar Desa dan lain-lain.

B. Pengertian Kematian dan Upacara Kematian

1. Kematian

Mati ialah terputusnya hubungan roh dengan lahirbathin, perpisahan antara keduanya, pergantian dari yang satu keadaan kepada keadaan lain. Mati berbeda dengan tidur, karena tidur berupa terputusnya roh sementara dengan hubungan-hubungan lahiriah.

Firman Allah SWT:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

Artinya: Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. (Q. S. Az-Zumar: 42)

Kematian adalah peristiwa besar yang menimpa seseorang secara individu, kejadian dahsyat serta perkara yang hebat. Dan tiap-tiap makhluk pasti akan mengalami mati. Dalam al-quran banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa semua makhluk pasti akan mengalami mati. Di antaranya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ۝ ١٨٥

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia ini tiddak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS Ali Imran, 3:185).

Kematian pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Setiap budaya dan agama memberikan ajaran bagaimana memahami kematian dan menghadapinya. Sebenarnya kepercayaan berlanjutnya ruh manusia sesudah mati ditemukan di sebahagian besar masyarakat manusia, walaupun apa yang dialami sesudah mati itusangat beragam antara satu agama atau budaya dengan agama dan budaya lainnya.

Suku bangsa primitif memahami kematian juga berbeda satu sama lain. Mereka melakukan bermacam ritual dalam rangka kematian. Perlakuan kepada mayat juga berbeda satu sama lain. Agama dan kepercayaan primitif mengaitkan kematian dengan pembalasan kehidupan di dunia atau kehidupan sebelumnya.³³

2. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah upacara yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari, nilai-nilai itu antara lain gotong royong, kemanusiaan, dan religius.³⁴

³³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 276

³⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 71

Upacara kematian merupakan masalah sosial karena tidak hanya melibatkan anggota keluarga tetapi juga masyarakat. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung duka. Berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian ialah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa dibersihkan sepanjang hidup.³⁵



³⁵ Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka II Man, 2006), 15

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Proses Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat

Jika seorang wafat, maka kematian itu ditandai dengan ratap tangis yaitu tanda-tanda berkabung, juga kematian itu ditandai dengan bunyi-bunyian yang dapat didengar pada jarak yang jauh. Sejak upacara kematian itu dilakukan masa tabu atau masa berkabung yang berlaku dalam lingkungan kecil maupun luas.

Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang dilakukan mulai orang meninggal hingga proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat keranda, membuat kavan, memandikan mayit, dan penguburan mayit di kuburan. Suatu kebiasaan masyarakat apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum ia meninggal.³⁶

Apabila orang sakit parah itu sedang menghadapi maut (sokratul maut), ahli famili yang duduk di sekelilingnya menuntun dengan membisikkan ucapan *Lailahaillallah* pada telinga orang yang sedang menghadapi maut. Hal itu dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa kalimat itu didengar dan diikuti oleh orang yang sedang menghadapi sokratul maut walaupun tidak kedengaran. Apabila seseorang yang sedang mengalami sokratul maut dengan mengucapkan kalimat *Lailahaillallah* maka ia mati sebagai seorang muslim dan masuk surga.³⁷

³⁶ Hasil Wawancara dengan M. Nasir (48 Tahun) Imam Masjid Kampong Jambi , Pada Tanggal 18 September 2018.

³⁷ *Ibid*

Rasulullah saw bersabda

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَأَخْبَرَ نِي- أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي -، أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (رواه البخاري:

(1237

Artinya: Dari Abu Dzar ra, ia berkata “rasulullah saw bersabda, aku didatangi seorang utusan dari Rabb-ku, lalu ia mengabarkan kepadaku atau bersabda, Ia memberikan kabar gembira kepadaku, bahwa siapa pun dari umatku yang meninggal dunia tanpa mensekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia akan masuk surga. Aku kemudian bertanya, sekalipun dia berzina dan mencuri? Beliau menjawab, Ya, sekali pun dia pernah berzina dan mencuri.” (HR. Al-Bukhari: 1237).³⁸

Selain dengan kalimat *Lailahailallah*, kadang kala juga dilakukan dengan dengan pembacaan Surat Yasin dalam Alquran. Hal itu dimaksudkan apabila yang sakit itu belum ajal maka akan disegerakan sembuhnya dan sebaliknya apabila yang sakit itu sudah ajalnya maka akan disegerakan dan meninggal dengan selamat. Setelah seseorang diyakini meninggal, maka mayat tersebut diletakkan di atas suatu tempat dan ditutup dengan kain panjang.³⁹

Selanjutnya, salah seseorang dari keluarganya datang memberitahukan kepada Kepala Kampong (*geucik*) dan Imam kemudian salah satu staf masjid akan mengumumkan berita duka kepada masyarakat dengan menggunakan pengeras suara atau mikrofon yang diumumkan di masjid ataupun di mushalla. Setelah mendengar berita tersebut maka masyarakat berbondong-bondong datang kerumah duka, segala

³⁸ Mukhtashar Shahih Bukhari No 1237 dalam Kitab Jenazah, Bab Barangsiapa yang Akhir Ucapannya Tidak Ada Ilah yang Berhak Disembah Selain Allah, 292

³⁹ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampong Gunung Bakti, Pada Tanggal 22 September 2018.

sesuatu mulai dipersiapkan dan segala aktivitas diambil alih oleh pak imam dan geucik, sementara tuan rumah hanya menanggung material yang dibutuhkan saja pada kegiatan tersebut. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan berupa kain kafan, papan kerenda, kemenyan dan lain sebagainya.⁴⁰

1. Memandikan Jenazah

Memandikan jenazah adalah kegiatan yang melambangkan agar jenazah bersih dari segala hadas dan kotoran. Anggota keluarga yang memandikan mayit menempatkannya di atas paha dan kepalanya kearah timur lalu menutupi mayit dengan kain. Namun sebelum mengurus mayit tersebut hendaknya pasang niat yang sekurang-kurangnya “ *sengaja aku memandikan atas ini mayit fardhu kifayah karna Allah ta’ala*”, setelah itu kemudian menyiramkan air diseluruh tubuh mayit tersebut membersihkan (*sugi*) yaitu membersihkan seluruh tubuh mayit tersebut dengan niat “*nawaitu khusla ‘ala hazal maiyiti fardhal kifayati lillahi ta’ala*”, setelah digosok-gosok mayit tersebut dibersihkan luar dalam ataupun lahir batinnya, setelah itu kemudian sugi artinya sugi ini kain yang dipotong sekurang-kurang sejengkal dan dibulatkan sebanyak tujuh buah kemudian disugikan yang do’anya “*nawaitu siwaka ‘ala hazal maiyiti sunnatan lillahi ta’ala*”, itulah do’a sugi daripada menyugikan mayit.

Seterusnya mensucikan, dalam mensucikan mayit itu harus memakai lapis tangan, lapis tangan yang digunakan yaitu dari sisa kain kafan yang telah dibagi yang

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan M. Nasir (48 Tahun) Imam Masjid Kampong Jambi , Pada Tanggal 18 September 2018.

disobek-sobek sebagai lapis tangan “*nawaitu istibaha ‘ala hazal mayyiti fardhal kifayati lillahi ta’ala*”, itulah do’a mensucikan mayit.⁴¹

Setelah suci kemudian *Mangekhi/dipangekhi* (tepung tawar), *Mepangekhi pehabisen bak mekhidi pehabisen* “menepung tawar yang terakhir dan mandi terakhir”, perlengkapan ditaruh diatas wadah Dulang bertudung (daun kelapa yang kuning dianyam) oleh adat. Setelah tidak ada lagi yang mangekhi (menepung tawari) kemudian mayit disiram kembali dan dibersihkan kemudian diwudhu’kan.⁴² setelah diberi wudhu’ kemudian air Sembilan mulai dari ubun-ubun sampai ujung kaki, yang dinamakan dengan air Sembilan yaitu yang dilakukan Sembilan kali berturut-turut sebagaimana bunyinya atau do’anya “*ghufranaka ya Allah*” (ampunilah ya Allah), “*ghufranaka ya Rahman*” (ampunilah ya Allah), “*ghufranaka ya Rahim*”(ampunilah ya Allah), “*rabbana wailakal mashiir*”.

Kemudian mengganti kain basah dengan kain kering kemudian setelah tubuh dikeringkan dengan handuk bersih dan penutup tubuh ditutup sekali lagi dengan kain bersih lainnya. Kemudian mayat diangkat dan dibawa langsung ke tempat pengkafanan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: لَمَامَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ
لِنَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلْنَهَا وَثْرًا، ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا، وَاجْعَلْنِي فِي الْخَامِسَةِ

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampong Gunung Bakti, Pada Tanggal 22 September 2018.

⁴² Hasil Wawancara dengan M. Nasir (48 Tahun) Imam Masjid Kampong Jambi, Pada Tanggal 18 September 2018.

كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِّنْ كَافُورٍ، فَإِذَا غَسَلْتُمْهَا فَأَعْلَمْنِي، قَالَتْ: فَأَعْلَمْنَا، فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ، وَقَالَ:
أَشْعِرْنَاهَا لِإِيَّاهُ (٤٠/٩٣٩)

Artinya: Dari Ummu Athiyah ra, dia berkata, ketika Zainab binti Rasulullah saw meninggal dunia, beliau bersabda kepada kami, “Mandikanlah ia dengan bilangan ganjil, yaitu tiga kali atau lima, dan campurkanlah pada siraman ke lima dengan kapur barus, atau yang tercampuri kabur barus. Jika kalian sudah selesai memandikannya, maka beritahukan aku. Ketika selesai, kami memberitahukan kepada beliau, lalu beliau memberi kami sarung beliau seraya bersabda, pakaikan srung ini kepadanya (untuk menutupi badannya).” (40/939)⁴³

2. Mengkafankan jenazah

Setelah mayat selesai dimandikan kemudian mayat diangkat ketempat pengkafanan, yang mana kain kafan yang telah disediakan dan telah diukur besar panjangnya. Kain kafan yang digunakan sekurang-kurangnya tiga lembar dan kemudian mayat dikafankan dan diikat dengan lima ikatan yaitu di kepala/ubun-ubun, di dada, di pinggang, di lutut dan di ujung kaki.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ
أَثْوَابٍ يَمَانِيَّةٍ، بَيْضِ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. (رواه
البخاري)

Artinya: Dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW dikafani dengan tiga lapis kain katun putih buatan Yaman, tanpa disertai gamis dan surban di dalamnya. (HR. Al-Bukhari: 1264).⁴⁴

Mayat diletakkan dengan mengucapkan bismillah saat pinggang dan kepala ditutupi. Mayat tersebut ditutup dengan kain katun putih panjang dari tengah

⁴³ Mukhtashar Shahih Muslim No 40/939 dalam Kitab Jenazah, Bab Memandikan Jenazah, 250

⁴⁴ *Ibid*, 295

kemudian bagian bawah (lutut dan jari kaki), dan bagian atas (dada dan kepala). Sebelum diikat kain kepala, wajah mayat dinampakkan untuk sementara waktu membiarkan keluarga almarhum , terutama anak-anaknya dan kerabat dekat lainnya melihat mayat untuk terakhir kalinya. Selama proses mengkafani dan dimandikan, semua ucapan dan kegiatan yang dapat mengganggu proses sangat dilarang.⁴⁵

3. Menshalatkan jenazah

Tata cara pelaksanaan shalat jenazah

Setelah pengkafana jenazah dimasukkan kedalam kerenda kemudian dibawa ke masjid untuk dishalatkan. Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah yaitu cukup dilaksanakan oleh beberapa orang kaum muslimin atau sekurang-kurangnya 40 orang banyaknya. Dari 40 orang tersebut dibuat menjadi lima shaf sebagaimana kata Nabi jika sampai 40 orang yang menshalatkan jenazah itu In Syaa Allah siksa kubur simayit tersebut akan lepas dari siksa kuburnya.

Takbiratul ihram beserta dengan niat dan sebelumnya disunatkan untuk melafhadkannya, bunyinya niat tergantung jenazah, seperti yang diuraikan dalam rukun shalat jenazah, yaitu :

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَع تَكْبِيرَاتٍ مَأْمُومًا/إِمَامًا فَرَضَ الْكُفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

Itulah sebagaimana niat menshalatkan jenazah. Yang artinya “sengaja aku menshalatkan ini mayit empat takbir karna Allah ta’ala.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampong Gunung Bakti, Pada Tanggal 22 September 2018.

Setelah menshalat jenah kemudian jenazah akan di usung ke pemakan yaitu untuk proses penguburan jenazah, namun setelah jenezah tersebut dishalatkan dan sebelum dibawa kepemakaman ada ritual yang dilakukan oleh ahli famili dari simayit. Yaitu tradisi atau ritual yang disebut dengan *menucuk i* (memasuki) yang dilakukan dengan cara berjalan mondar-mandir sebanyak 7 kali dengan menerobos bagian bawah keranda jenazah yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Yang dimulai dari anggota keluarga yang laki-laki kemudian disambung oleh anggota keluarga yang perempuan dengan cara tidak boleh terputus.⁴⁶

Ritual ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah untuk menghormati orang yang sudah meninggal serta mengambil tuah dari orang tersebut . Misalnya jika orang tersebut berumur panjang ataupun memiliki ilmu yang tinggi. Dipercaya bahwa semua tuah itu akan menurun pada anggota keluarga yang melakukan pepikhaen tendi tersebut. Dan ritual ini juga sebagai pelepasan terakhir dari anggota keluarga kepada simayit, dan satu cara untuk menghilangkan rasa rindu kepada simayit Jika yang meninggal masih anak-anak maka tradisi ini tidak dilakukan.⁴⁷

Upacara ini tidak diharus untuk melakukannya karna ini bukan berupa sutu adat atau ritual yang harus dilakukan bagi masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat, akan tetapi ada sebagian dari masyarakat yang melakukannya mengikuti adat dan tradisi sebelumnya, karena jika tidak dilakukan maka ada sebagian dari ahli keluarga atau pun kerabat lain merasa kecil hati. Jika ingin melakukan upacara terbut pun

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Faridah (38 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 18 September 2018.

tidak apa-apa, karena itu hanya dilakukan jika ada permintaan dari ahli keluarga simayit tersebut.⁴⁸

4. Menguburkan Jenazah

Setelah jenazah siap untuk dikuburkan, maka pelaksanaannya harus segera dilakukan. Mayat diusung bersama-sama ke kuburan. Orang-orang yang mengusung terdiri atas keluarga yang meninggal, biasanya mengusung bagian kepala dan kaki, kemudian dibantu oleh para warga kampung. Pengunjung yang lain mengikuti dari belakang hingga ke kuburan. Di kuburan telah ditunggu oleh orang-orang yang menggali kuburan tadi. Mereka itu terdiri atas anak-anak muda kampung, yang dipimpin oleh seorang tua. yang mana kedalaman kuburan untuk mayit itu sekurang-kurangnya tiga meter agar tidak mudah dibongkar oleh binatang buas.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكَ صَلِحَةً فَخَيْرٌ لَعَلَّهُ قَالَ تَقَدَّمُوا عَلَيْهَا، وَإِنْ تَكُنْ غَيْرَ ذَلِكَ، فَسَرِّ تَضَعُوهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. (٥٠/٩٤٤)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, “ Bersegeralah dalam mengubur jenazah, karena jika ia orang saleh, maka itu adalah kebaikan— mungkin ia berkata—yang kalian segerakan baginya. Akan tetapi, jika ia bukan orang saleh, maka itu berarti kalian telah bersegera meletakkan keburukan dari pundak-pundak kalian.” (50/944)⁴⁹

Setelah sampai ke lokasi kuburan, kerenda diletakkan di pinggir lubang kubur. Kemudian mayat diangkat dengan perlahan-lahan sambil dipayungi, terus dimasukkan ke dalam kubur. Ketika memasukkan mayit hendaklah di ucapkan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Rasmidar (46 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 19 September 2018.

⁴⁹ Mukhtashar Shahih Muslim No 50/944 dalam Kitab Jenazah, Bab Menyegerakan Penguburan Jenazah, 251

“*bissillahi wa‘ala millati Rasulillahi*”. Ketika meletakkan mayit di dalam kubur disunatkan sebelah kanan dan menghadap kiblat, kemudian dibukalah lima ikatan pada jenazah tadi dan dibuka bagian wajahnya menghadap kiblat. Semua ikatan bungkusan mayat tadi dilepaskan, hal itu dilakukan karena ada di antara masyarakat beranggapan bahwa apabila mayat tidak dibuka ikatannya maka akan menjadi hantu pocong.

Ketika mayat dimasukkan ke dalam kubur dan ikatan dari bungkus mayat yang diikat dari kafan tadi dilepas semua maka ustadz/imam dengan mengucapkan *bissmillah*... sambil mengambil tanah satu genggam kemudian menjatuhkan ke dalam kuburan dengan perlahan-lahan sekali. Kemudian baru diikuti oleh orang lain untuk menimbun lubang kuburan itu dengan cara perlahan-lahan pula. Hal itu dilakukan demikian sebagai penghormatan kepada mayat. Selain itu, juga agar tubuh mayat jangan terasa sakit dengan benturan tanah.

Setelah kuburan ditimbun dengan baik dan rapi dengan sedikit gundukan tanah, lalu diberi tanda di kepala dan bagian kaki dengan pohon tertentu, biasanya pohon jarak dan pohon pudeng atau yang lainnya, sebagai tanda bahwa di tempat itu sudah ada kuburan atau sebagai tanda jangan bertukar dengan kuburan lain, tanda itu masih bersifat sementara sebelum diganti dengan batu nisan.⁵⁰

Selanjutnya, di atas kuburan disiram dengan air oleh imam sebanyak tiga kali dari posisi kepala ke kaki. Kemudian ustadz//imam menyuruh hadirin untuk duduk berdekatan atau berkeliling kuburan, lalu ustadz/imam membaca doa talkin. Kemudian ustadz/imam membaca talkin, lalu ustadz/imam melanjutkan dengan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampong Gunung Bakti, Pada Tanggal 22 September 2018.

membaca doa selamat dan penutupan atas penguburan mayit dan kepada hadirin diminta untuk menadahkan tangan ke atas sambil menyebut dengan sahutan amiin. maka selesailah tata cara mengurus jenazah tersebut, karena jenazah tersebut apabila mati anak adam itu maka ada empat kewajiban bagi orang hidup untuk mengurusnya yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Setelah itu mereka pun pulang ke rumah masing-masing.⁵¹

5. Tahlilan/Kenduri

Acara tahlilan juga sering disebut dengan kenduri. Istilah ini berasal dari kata-kata yang diucapkan oleh imam atau imam tahlil ketika mengantar atau mengalamatkan bacaan tahlil dengan memulai membaca al-Fatihah, yaitu kata-kata *ila hadhrati ruhi...*, yang artinya, “pahala bacaan ini diperuntukan kepada arwah....”. Dengan demikian, tahlil berasal dari kata dasar hallala yuhallilu tahlilan, yang artinya memabaca kalimat *la ilaha illallah*: tiada Tuhan Selain Allah. Menurut pengertian yang dipahami dalam perkataan sehari-hari, tahlil berarti “membaca serangkaian surat-surat Alquran, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang di maksudkan oleh si pembaca atau langsung orang yang mempunyai hajat dan kemudian ditutup dengan doa.⁵²

Tahlilan dilakukan sejak hari pertama, kedua, ketiga, hingga ketujuh, dan ada sebagian masyarakat mengadakan baca yasin setiap malamnya hingga malam

⁵¹ Hasil Wawancara dengan M. Nasir (48 Tahun) Imam Masjid Kampong Jambi, Pada Tanggal 18 September 2018.

⁵² Hasil Wawancara dengan Salimah (38 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 20 September 2018.

ketujuhnya sesuai dengan permintaan ahli keluarga. Tahlilan adalah bentuk ritual keagamaan dengan mengagungkan Allah dengan penuh keyakinan dan keimanan dengan memuji Allah swt.

Tahlilan ini melibatkan kaum pria sebagai wakil dari keluarganya. Dengan dipimpin seorang imam, tahlilan ini biasanya dilakukan setelah shalat magrib dan terkadang setelah Isya, dan atau lebih malam lagi jika berbenturan dengan kegiatan sosial keagamaan yang lain. Pada khususnya pelaksanaan tahlilan diserahkan kepada imam sebagai tokoh agama untuk menuntun di selenggara hajatan dalam bentuk tahlilan sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam masyarakat Desa, juga tugas imam mengecek kesiapan apakah tahlilan bisa dilaksanakan kepada yang mempunyai hajat.⁵³

Tempat pelaksanaan tahlilan pada umumnya dilaksanakan di kediaman yang mempunyai hajat agar lebih pas dan sekaligus bersilaturahmi kepada jiran tetangga. Pada siang harinya sebelum tahlilan dilaksanakan, yang mempunyai hajat dengan sendirinya atau meminta bantuan kepada orang lain yang bisa bertutur kata halus juga sopan santun untuk memberitahukan kepada tetangga dan kerabat terdekat dan mengundangnya untuk datang. Dengan demikian warga mengetahui dan dengan sendirinya memberikan bantuan tenaga dan materi yang biasanya berupa gula pasir, teh, dan lain sebagainya.

Para undangan umumnya datang bersama-sama yang kemudian disambut oleh tuan rumah dan dipersilahkan untuk menempati ruang yang kosong sebelum

⁵³ Hasil Wawancara denan Mashuri (44 Tahun) Masyarakat, Pada Tnggal 19 September 2018.

duduk para undangan yang datang bersalaman bagi yang telah hadir duluan hingga merata baru duduk dan saling berhadapan sambil menunggu acara dimulai biasanya bapak-bapak berbincang-bincang ringan mengenai masalah keseharian mereka, dan terkadang membicarakan kondisi aktual sosial politik yang mereka dapatkan informasinya dari media cetak maupun elektronik. Dengan demikian tahlilan bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang silaturahmi dan komunikasi antar warga.⁵⁴

Ketika semua masyarakat berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan mengurutkan acara-acara yang akan dilaksanakan. Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud di undanginya para warga ke acara tersebut. acara yang kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para undangan dan mohon bantuan do'a yang seikhlas-ikhlasnya. Agar rangkaian acara ini berjalan lancar dan mendapat ridha Allah swt.

Acara yang ketiga yaitu tahlilan yang dipimpin langsung oleh imam atau yang mewakili jika imam berhalangan hadir. Sebelum memasuki acara inti imam juga menyampaikan ceramah keagamaan berkenaan dengan pentingnya mengirim doa kepada sanak saudara yang telah meninggal. Karena hal ini akan dapat melapangkan alam kubur mereka dan meringankan siksa kubur almarhum.⁵⁵

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Faridah (38 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 18 September 2018.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Mashuri (44 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 19 September 2018.

Selanjutnya setelah tahlilan selesai sebelum tuan rumah mempersilahkan menyantap hidangan, imam terlebih dahulu berpidato sekaligus mewakili ahlul bait mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para undangan yang hadir dengan membacakan berupa ayat-ayat Alquran dan zikir agar kiranya Inti doa dalam acara tahlil tersebut untuk memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan Alquran dan zikir-zikir pilihan itu disampaikan kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, secara memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka dan dimasukan kedalam syurga yang penuh dengan kenikmatan dan kelezatan sesuai amal dan ibadahnya semasa di dunia.

Setelah doa selesai dibacakan dan diakhiri pidato imam, maka tuan rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendoakan almarhum/almarhumah dengan niat sebagai sedekah. Oleh karena itu, acara tahlil yang khusus untuk pengiriman doa semacam itu sering dinamakan sedekah, perubahan ucapan dari kata *Shadaqah*. Sedekah makanan itu biasanya baru disuguhkan atau dibagikan setelah selesainya doa dalam tahlil, baik untuk makan di tempat atau dibawa pulang. Dengan perkataan lain, sedekah itu diberikan setelah “diberkahi” dengan doa.

Makanan yang sudah diberkahi doa tersebut kemudian disebut “berkat”. Berkat berasal dari bahasa Arab, barkatun bentuk jamaknya adalah barakat yang artinya kebaikan yang bertambah-tambah terus. Penamaan tersebut berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya : “Berkumpullah pada jamuan makan

kamu, dan sebutlah asma Allah ketika hendak makan, niscaya Allah memberkati kamu pada makan itu”. (H.R. Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim).

Dalam hadis lain Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya “balaslah kebaikan saudaramu seagama. Doakan dia mendapat barokah. Sesungguhnya seseorang yang makanan dan minumannya diminum oleh yang disuguh, kemudian didoakan mendapat barokah, maka doa itulah balasan kebaikan dari mereka yang disuguh”. (H.R. Imam Abu Dawud dan al-Baihaqi).⁵⁶

Setelah itu ahli keluarga membaca yasin setiap malam ju’atnya atau dalam empat kali jum’at, setelah membaca yasin empat kali jum’at tersebut kemudian sampailah keempat puluh, setelah simayit telah empat puluh hari di alam kubur maka ahli waris atau ahli keluarga yang ditinggal untuk memperingati keempat puluhnya dengan mengadakan do’a bersama dan juga mengundang sanak famili yang lainnya untuk menyampaikan do’a kepada mayit. Setelah habis empat puluhnya kemudian menunggu seratusnya, apabila telah sampai seratusan maka ahli famili berhak untuk memperingati seratusnya, apabila telah sampai seratusnya menurut tradisi maka selesailah adat tersebut, akan tetapi hukum tidak terlepas untuk terus mengirim do’a kepada yang telah mendahului kita.

Kemudian penanaman batu nisan dilakukan tergantung keadaan dari pada ahli musibah, tetapi sebaiknya pada hari ketujuh itu lah membawa batu nisannya, sekurang-kurangnya batu biasa setinggi lutut jika memang batu nisannya belum ada.

⁵⁶ Repository.Uinsu.Ac.Id/1708/Pdf(Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara), di Akses 31 Oktober 2018

Apabila batu nisannya sudah ada maka ditanam pada hari keempat puluhnya atau kapan saja dibolehkan, akan tetapi sebaiknya penanaman batu nisan itu pada hari ketujuhnya.⁵⁷

Bagi masyarakat Kecamatan Sultan Daulat bahwa khanduri pada adat kematian seolah-olah sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Apabila khanduri tidak dilakukan maka pihak keluarga akan merasa berdosa dan malu terhadap masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tanpa adanya khanduri maka pihak keluarga yang ditinggalkan tidak sayang dan peduli terhadap orang yang meninggal telah meninggal dunia. Oleh karena hal tersebut, maka keluarga yang ditinggalkan secara kebiasaan yang berjalan dalam masyarakat ini harus mengeluarkan biaya untuk melakukan khanduri tersebut, bahkan jika tidak ada biaya maka akan berhutang kepada orang lain terlebih dahulu demi terselenggaranya khanduri tersebut.

Bagi masyarakat, pada umumnya menganggap bahwa datang ke tempat duka dengan ikut merayakan dalam acara khanduri menjadi amal kebaikan dan memperoleh pahala, karena setiap yang hidup pasti akan mati, dan oleh karena itu akan memperoleh nasib yang sama. Maka dengan datangnya masyarakat ke rumah duka akan menghibur keluarga yang ditinggalkan, ketika musibah itu terjadi pada diri sendiri maka orang lain juga akan datang menghibur dan juga membantu.⁵⁸

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampong Gunung Bakti , Pada Tanggal 22 September 2018.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Salimah (38 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 20 September 2018.

6. Ta'ziah

Suatu kebiasaan bahkan sudah menjadi suatu keharusan bagi masyarakat, apabila seseorang meninggal, maka orang lain akan berkunjung ke rumah orang yang meninggal tersebut. Hal itu dilakukan sebagai rasa kebersamaan dan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang terkena musibah. Dalam kunjungan tersebut, biasanya orang memberi uang, atau beras menurut kemampuan masing-masing. Acara berkunjung itu juga dimanfaatkan sebagai ajang ukhuwah untuk saling mengunjungi. Tuan rumah biasanya hanya memberi air minum berupa teh manis, kopi atau air putih.

Ta'ziah berarti menghibur hati dan menyabarkan. Ta'ziah dipahami sebagai kegiatan mengunjungi rumah serta keluarga orang yang meninggal dunia dengan tujuan menghibur hati keluarga yang ditinggalkan si mayit itu agar mereka senantiasa sabar dalam menghadapi musibah kematian tersebut serta menyadari bahwa kematian itu merupakan takdir dari Allah SWT yang harus diterima dengan penuh tawakkal.

Ta'ziah terhadap keluarga orang yang meninggal dunia adalah sunat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Amru ibnu Hazm bahwa *tidak ada seorang mukmin yang berta'ziah kepada saudaranya melainkan pada hari kiamat nanti Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan*. Sanad hadis ini kata imam Nawawi adalah hasan, sehingga

menurut beliau bahwa ta'ziah itu sangat disukai di dalam agama baik sebelum penguburan mayit maupun sesudahnya.⁵⁹

Ketika berta'ziah, para penta'ziah maupun orang yang ddikunjungi tidak menangisi mayit dengan tangisan sekadarnya serta tidak diikuti dengan ratapan, mengoyak-ngoyak pakaian, menampar-nampar pipi atau memanggil-manggil si mayit, karena perbuatan demikian itu hukumnya haram.

Ta'ziah tidak hanya terbatas pada hari pertama kematian atau ketika mayit masih belum dikuburkan, juga dapat dilakukan pada hari-hari berikutnya khususnya tiga hari pertama setelah mayit itu dikuburkan atau hari-hari dimana ahli bait yang ditinggalkan itu masih dalam keadaan berkabung, hanya saja lebih cepat dilakukan ta'ziah tentunya lebih baik dan lebih bermanfaat bagi pemulihan kondisi mereka, sehingga mereka tidak terlalu lama larut dalam kesedihan akibat musibah tersebut.⁶⁰

B. Nilai-nilai Teologi yang Terkandung dalam Upacara Kematian

Seperti yang telah dibicarakan di atas, bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan dapat tercermin dari segala aktifitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian upacara kematian pada masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat juga banyak mengandung nilai-nilai budaya yang pada akhirnya diwariskan pada generasi penerus.

Nilai Agama, telah dipahami bahwa agama adalah kepercayaan dan hubungan pada yang suci lewat upacara, pemujaan dan pemahaman. Hubungan ini membentuk

⁵⁹ Suhaimi, *Fiqh Kematian*, (Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry Bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007), 36

⁶⁰ *Ibid*, 37

pengabdian dan ibadat, berisikan doktrin ajaran-ajaran agama. Salah satu nilai agama yang dapat diambil dalam upacara kematian adalah adanya hubungan manusia dengan penciptanya. Dimana manusia tidak lebih dari ciptaan Yang Maha Pencipta. Sehingga kapan pun Allah SWT menginginkan sesuatu itu terjadi, maka terjadilah sesuatu tersebut.

Nilai seni, nilai sebuah seni dapat diukur dengan adanya sesuatu yang indah dari hasil karya manusia. Nilai seni yang dapat ditemukan pada upacara kematian ini, misalnya ; Samadiah (tahlilan) yang dalam samadiah ini dibacakan doa-doa yang bertujuan untuk mendoakan agar amal dan pahala yang meninggal diterima di sisi Allah SWT.⁶¹

Nilai Solidaritas, salah satu kesempatan berkumpulnya anggota kerabat amupun warga setempat adalah dalam upacara kematian. Berkumpulnya kerabat ataupun warga kampung yang terdiri dari berbagai lapisan sosial menandakan bahwa terjalinnya rasa solidaritas diantara mereka.

Nilai solidaritas diantara mereka tidak hanya diwujudkan pada kehadirannya dalam upacara kematian, tetapi juga diwujudkan dalam sebuah gerakan spontanitas berupa gotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatu demi terlaksananya upacara kematian tersebut.⁶²

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Leska (42 Tahun) Imam Masjid Kampung Gunung Bakti, Pada Tanggal 22 September 2018.

⁶² Hasil Wawancara dengan Rasmidar (46 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 19 September 2018.

Nilai adalah hal-hal atau sifat yang bermanfaat dan penting untuk kemanusiaan. Nilai yang dibicarakan dalam bab ini adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan sebuah bagian dari nilai budaya. Nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya. Nilai budaya yaitu merupakan konsep abstrak sehubungan dengan masalah dasar yang bernilai dan sangat penting bagi kehidupan manusia.

Pada dasarnya nilai keagamaan berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia dalam melaksanakan dan memahami berbagai bentuk kepercayaan, ritual-ritual dan lain sebagainya. Karenanya, berbicara tentang nilai religius akan selalu berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia yang termanifestasikan dalam bentuk ritual agama dan ritual budaya.⁶³

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT, sedangkan takziah adalah salah satu yang dianjurkan untuk setiap muslim agar saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut dan dengan ini terciptanya rasa saling peduli di antara sesama sebagai manusia yang beragama.

Takziah yang berarti menghibur, dalam hal ini dapat diambil makna bahwa kedatangan tetangga dan saudara ke rumah duka bertujuan untuk menghibur keluarga jenazah agar beban kesedihan atas meninggalnya anggota keluarganya dapat

⁶³ *Ibid*

berkurang. Kemudian doa anak yang sholeh salah satu amal yang tidak terputus meskipun orang itu telah meninggal dunia, kehadiran saudara dan tetangga juga bertujuan membantu mendoakan orang yang meninggal tersebut. sedangkan menghadiri ritual kematian akan teringat bahwa suatu saat semua juga akan mati, ini adalah hal positif yang akan memberi motivasi untuk semakin memperbaiki diri mempersiapkan kematian dan kehidupan di akhirat.

Khanduri adalah termasuk salah satu dari bahagian sedekah dan mendapat pahala dari Allah SWT bagi yang melakukannya dan bagi orang meninggal yang diniatkan sedekah atas namanya. Di antara *khanduri* tersebut termasuk *khanduri* yang dilaksanakan pada orang meninggal (musibah kematian).

Allah SWT berfirman:

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (البقرة ١٩٥)

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Khanduri termasuk salah satu sedekah pada orang meninggal. Artinya *khanduri* yang dilaksanakan oleh ahli famili yang ditinggalkan oleh mayat akan sampai kepada mayat tersebut, demikian anggapan bagi masyarakat Aceh, dengan adanya tradisi upacara kematian hubungan sosial yang dianjurkan oleh agama selalu terjadi. Setiap warga datang silih berganti untuk menghibur keluarga yang sedang

berduka, baik berbagi dengan cerita, makanan maupun doa yang dipanjatkan demi ketenangan mayat di alam kuburnya.⁶⁴

C. Analisis Penulis

Tradisi kematian seperangkat upacara yang di lakukan mulai dari orang meninggal hingga sampai proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat kerenda, memandikan mayit, dan penguburan mayit. Suatu kebiasaan pada masyarakat apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum meninggal.

Begitu pula dengan masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat prosesi upacara kematian dilakukan mulai dengan sebelum jenazah dimandikan adanya yang menangisi mayit secara berlebihan, selanjutnya dilakukan fardhu kifayah sesuai dengan anjuran Islam yaitu; memandikan, mengkafankan, menshalatkan dan menguburkan.

Setelah selesai dilakukannya keempat perkara tersebut maka dalam upacara kematian dilanjutkan dengan tahlilan/khanduri, ta'ziah, yang mana proses upacara kematian yang biasanya dimulai dari hari pertama dan malam pertama sampai dengan hari ketujuh dan malam ketujuh, kemudian melanjutkan keempat puluh dan keseratus.

Mengenai nilai teologi dalam upacara kematian itu seperti yang telah penulis jelaskan bahwa kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Faridah (38 Tahun) Masyarakat, Pada Tanggal 18 September 2018.

kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT.

Menurut hemat penulis nilai teologi yang terkandung dalam upacara kematian bahwanya nilai-nilai tersebut bukan hanya sebuah aktivitas manusia dengan manusia, tetapi lebih dari itu, yakni juga meliputi aktivitas hubungan manusia dengan kekuatan supranatural. selain itu juga upacara ini mengandung banyak nilai-nilai tradisi yang pada akhirnya nanti diturunkan pada generasi penerus.

Menurut penulis, upacara kematian yang ada di masyarakat perlu ditinjau kembali, apakah upacara itu masih relevan dengan zaman yang semakin kompleks, seperti dari segi waktu, tenaga, hemat dan kebersihan. Hal itu dapat kita perhatikan, misalnya upacara kenduri yang dilakukan selama beberapa hari, sangat menyita waktu dan tenaga, serta biaya. Bagi orang yang tidak mampu sekalipun kadangkala memaksakan diri untuk melakukan upacara kenduri bahkan dengan meminjam sana-sini bahkan dengan menjual harta yang ada. Setelah acara itu selesai, selain hartanya sudah habis juga harus menanggung beban hutang. Padahal biaya dan harta tersebut dapat digunakan sebagai modal usaha dan biaya hidup keluarga yang ditinggalkan

BAB IV

PENUTUP

Setelah penulis memaparkan segala permasalahan yang berkenaan dengan tradisi Upacara kematian pada bab-bab terdahulu, maka pada bab penutup ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu.

A. Kesimpulan

Tradisi kematian seperangkat upacara yang di lakukan mulai dari orang meninggal hingga sampai proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat kerenda, memandikan mayit, dan penguburan mayit. Suatu kebiasaan pada masyarakat apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum meninggal.

Begitu pula dengan masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat prosesi upacara kematian dilakukan mulai dengan sebelum jenazah dimandikan adanya yang menangisi mayit secara berlebihan, selanjutnya dilakukan fardhu kifayah sesuai dengan anjuran Islam yaitu; memandikan, menkafankan, menshalatkan dan menguburkan. Setelah selesai dilakukannya keempat perkara tersebut maka dalam upacara kematian dilanjutkan dengan tahlilan/khanduri, dan juga ta'ziah.

Upacara kematian pada masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat bukan hanya sebuah aktivitas manusia dengan manusia, tetapi lebih dari itu, yakni juga meliputi aktivitas hubungan manusia dengan kekuatan supranatural . selain itu juga upacara ini mengandung banyak nilai-nilai tradisi yang pada akhirnya nanti diturunkan pada generasi penerus.

Teologi merupakan hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. maka, nilai teologi yang terdapat dalam upacara kematian yang ada di Kecamatan Sultan Daulat seperti berdo'a, membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diniatkan untuk simayit, mengadakan acara tahlilan dan ta'ziah ke rumah orang yang telah meninggal. Dan ada juga nilai lainnya seperti, nilai seni dan nilai solidaritas, yang mana nilai-nilai tersebut merupakan sebuah bagian dari nilai budaya.

Nilai-nilai tersebut bukan hanya sebuah aktivitas manusia dengan manusia, tetapi lebih dari itu, yakni juga meliputi aktivitas hubungan manusia dengan kekuatan supranatural. selain itu juga upacara ini mengandung banyak nilai-nilai tradisi yang pada akhirnya nanti diturunkan pada generasi penerus.

A. Saran

Maka dengan adanya penulisan mengenai nilai teologi dalam tradisi upacara kematian maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan di bidang budaya dan juga mengangkat tradisi untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat di daerah Kota Subulussalam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca. Penulis juga mengharapkan agar penelitian ini berguna untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berhubungan dengan nilai teologi dalam upacara kematian. Sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini

benar-benar dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan karya ilmiah yang baru.

Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan baik untuk penelitian lainnya yang menyangkut permasalahan tentang kematian dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Daerah Kota Subulussalam memiliki banyak adat, namun hingga saat ini belum ada buku ataupun penelitian-penelitian komprehensif yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tertentu untuk membukukan adat, baik adat tertulis maupun tidak. Oleh karena itu dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi literatur atau referensi baru.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abi Auf, Ari. “*Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*”, Dalam Jurnal Humaniora Nomor 1, (2017).
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pranada Media, 2005.
- Daeng, Haen J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000.
- Daradjat, Zakiyah. *Perbandingan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Faristina, Nova. “*Ritual Ek U Rumoh Baro Dalam Massyarakat Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar*” Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hartoko, Dick, dkk. *Ilmu Budaya Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Aksara Baru, 1985.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Muchtar Ghazali, Adeng. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhammad, Nurdinah. *Antropologi Agama*, Cetakan Pertama, Darussalam Banda Aceh : Ar-Raniry Press, Desember 2007.
- Muhammad, Nurdinah, dkk. *Ilmu Perbandingan Agama*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Cet.III , Jakarta: Rajawali, 1988.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Purwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: 1982.
- Rahmat, Jalaludin. *Memaknai Kematian*, Bandung: Pustaka II Man, 2006.
- Rijal, Samsul, dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh: Ushuluddin Publishing. 2013*
- Satoto, *Teknik Kualitatif*, Bandung: Samudra, 1991.
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006.
- Suhaimi, *Fiqh Kematian*, Banda Aceh: Press IAIN Ar-Raniry bekerjasama AK Group Yogyakarta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alf abeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Tim Peneliti IAIN Ar-raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2006.
- Wardi dan Bachtiar. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Logos, 1997.
- Zuana, Lisa. *Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya)*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018
- Zulkarnain, “*Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologis pada Masyarakat Jawa di Tebing Tinggi*” (Program Studi Antropologi Sosial. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, Juli 2009).

B. Wibase

<https://wordpress.com> diakses pada 30 oktober 2018.

<http://Scholar.unand.ac.id/4586/pdf>, (latar belakang upacara adat), diakses-pada 22/6/2018

<http://leser-aceh.blogspot.co.id/2011/12/upacara-kematian.html>.

<http://digilib.unimed.ac.id/2773>.diakses tanggal 24 januari 2019.

Repository.Uinsu.Ac.Id/1708/Pdf(Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara), di Akses 31 Oktober 2018



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat?
2. Apa tujuan dari upacara kematian bagi masyarakat di Kecamatan Sultan Daulat?
3. Apa nilai teologi yang terkandung dalam upacara kematian di Kecamatan Sultan Daulat?
4. Apa pengaruh melaksanakan upacara kematian terhadap masyarakat?
5. Adakah kenduri dalam upacara kematian?
6. Adakah tahapan-tahapan dalam mengadakan kenduri pada upacara kematian?
7. Apa tujuan membuat kenduri dalam upacara kematian?
8. Bagaimana seandainya adat kematian itu tidak dilakukan?



Foto-Foto Kegiatan









KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1929/Un.08/FUF/KP.00.4/12/2017

Tentang

Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Memimbang a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2017 tanggal 07 Desember 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Soufyan Ibrahim, M.Ag
b. Mawardi, S.Th.I, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Nama : Siiva Indana
NIM : 140302011
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Tradisi Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam

Kedua Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Desember 2017

Tembusan

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN SULTAN DAULAT
JAMBI BARU

Jalan Teuku Umar No. 125 Kota Subulussalam, Kode Pos 24782

Jambi Baru, 05 September 2018

SURAT IZIN PENELITIAN

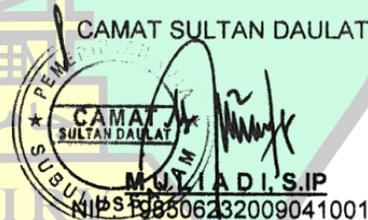
Nomor : 420/ 621 / 2018

TENTANG

Pengantar Penelitian A.n Silva Indana

1. Sehubungan dengan surat Permohonan dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: B-1712/Un.08/FUF.I/PP.00.9./08/2018, tanggal 13 Agustus 2018, Perihal: Pengantar Penelitian a.n. Silva Indana
2. Maka dalam hal ini, kami Camat Sultan Daulat Kota Subulussalam telah memberikan izin kepada **Silva Indana** Untuk Melaksanakan Penelitian tentang : **Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat**, di dua Kampong, yaitu Kampong Jambi Baru dan Kampong Gunung Bakti dalam wilayah Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.
3. Demikian Surat Izin ini agar dapat dipergunakan seperlunya.

CAMAT SULTAN DAULAT,



AR-RANIRY

Tembusan:

1. Kepala Kampong Jambi Baru
2. Kepala Kampong Gunung Bakti
3. Tokoh Adat
4. Tokoh Agama
5. Tokoh Masyarakat
6. Tokoh Pemuda
7. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1712/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. :-
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Silva Indana**

Yth . Bapak/ Ibu

Takoh..Agama..Desa..Sambi..Beraw
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Gampong Berawe

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Nilai Teologi dalam Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

13 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Aba Wahid



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1712/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. :-
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Silva Indana**

Yth . Bapak/ Ibu

Telukh Agama Desa Gunung Bakti
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Gampong Berawe

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Nilai Teologi dalam Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

13 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Abd Wahid 1



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1712/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Silva Indana**

Yth . Bapak/ Ibu

Tekoh Adat Desa Gunung Bakti
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Gampong Berawe

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Nilai Teologi dalam Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

13 Agustus 2018

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Abd Wahid



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN SULTAN DAULAT
JAMBI BARU

Jalan Teuku Umar No. 125 Kota Subulussalam, Kode Pos 24782

Jambi Baru, 25 September 2018

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 420/GG2/2018

Assalamu'alaikum Wr Wb
Dengan hormat,

Berdasarkan Surat a.n Dekan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh Fakultas Usuluddin dan Filsafat nomor : B-1712/UN.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018. Tanggal 13 Agustus 2018, Perihal Pengantar Penelitian, untuk Bahan Skripsi di Kampong :

1. Jambi Baru
2. Gunung Bakti

Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam, Izin ini diberikan atas

nama : Silva Indana
NIM : 140302011
Semester : VIII (Genap)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)
Alamat : Gampong Berawe

Judul Penelitian tersebut : "Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam".

Benar nama yang tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di kapong tersebut diatas.

Demikian Surat ini Kami Buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

مكة الرانيري CAMAT SULTAN DAULAT,

AR-RANIRY

MULIADI, S.IP

NIP. 198506232009041001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri :

Nama : Silva Indana
Tempat/ Tgl. Lahir : Subulussalam, 5 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : 140302011
Agama : Islam
Kebangsaan : WNI
Status : Mahasiswi
Alamat : Darul Makmur Kec. Sultan Daulat Kota
Subulussalam

2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah : Jamhuri Kombih
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nur Intan Hutabarat
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat pendidikan :

- SDN Jambi Baru Tahun Lulus 2006
- Dayah Modern Ar-Risalah Tahun Lulus 2013
- UIN Ar-Raniry جامعة الرانيري Tahun lulus 2019

AR-RANIRY